

INTERPRETASI MAKNA PADA PUISI “PENGKHIANATAN ITU TERJADI PADA TANGGAL 9 MARET” KARYA TAUFIK ISMAIL KAJIAN: HERMENEUTIKA

Ida Binneka¹, Tia Hairany Amanda², Rosmawary Harahap³

Email: idadbinneka@gmail.com¹, tiahairanyapadang@gmail.com², rosmawatyharahap@gmail.com³
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Pada dasarnya puisi adalah ekspresi jiwa dari seseorang yang dirangkai dengan diksi-diksi yang indah dan terdapat pesan yang terkandung di dalamnya. Pesan yang terkandung di dalam puisi terkadang sulit dimengerti oleh orang-orang. Oleh sebab itu, pembaca harus memiliki ilmu untuk mengkaji karya sastra berupa puisi tersebut agar dapat memahami makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Kemampuan dalam menganalisis puisi merupakan suatu hal yang tidak mudah bagi para pembaca, akan tetapi menganalisis puisi sangat diperlukan agar pembaca mampu memahami makna yang terkandung serta tidak salah mengartikan makna yang disampaikan dalam puisi “Pengkhianatan Itu Terjadi Pada Tanggal 9 Maret” Karya Taufik Ismail. Hermeneutika adalah pendekatan filosofis yang diterapkan dalam analisis sastra untuk memahami teks secara lebih mendalam. Dalam kajian ini menggunakan pendekatan hermeneutika untuk mengeksplorasi makna-makna dalam puisi "Pengkhianatan Itu Terjadi pada Tanggal 9 Maret". Melalui proses interpretasi yang cermat, diharapkan dapat memahami bagaimana teks ini berbicara kepada pembaca dan mengungkapkan realitas yang tersembunyi di dalamnya.

Kata Kunci: Puisi, Interpretasi, Hermeneutika, Pengkhianatan Itu Terjadi Pada tanggal 9 Maret.

Abstract

Basically, poetry is an expression of a person's soul which is combined with beautiful diction and there is a message contained in it. The messages contained in poetry are sometimes difficult for people to understand. Therefore, readers must have the knowledge to study literary works in the form of poetry in order to understand the meaning the author wants to convey. The ability to analyze poetry is something that is not easy for readers, however analyzing poetry is very necessary so that readers are able to understand the meaning contained and not misinterpret the meaning conveyed in the poem "The Betrayal Happened on March 9" by Taufik Ismail. Hermeneutics is a philosophical approach applied in literary analysis to understand texts in more depth. This study uses a hermeneutical approach to explore the meanings in the poem "The Betrayal Happened on March 9". Through a careful interpretation process, it is hoped that we can understand how this text speaks to the reader and reveals the reality hidden within it.

Keywords: Poetry, interpretation, Hermeneutics, The Betrayal Occurred on March 9

PENDAHULUAN

Pada dasarnya puisi adalah ekspresi jiwa dari seseorang yang dirangkai dengan diksi-diksi yang indah dan tedapat pesan yang terkandung di dalamnya. Pesan yang terkandung di dalam puisi terkadang sulit dimengerti oleh orang-orang. Oleh sebab itu, pembaca harus memiliki ilmu untuk mengkaji karya sastra berupa puisi tersebut agar dapat memahami makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Puisi juga diartikan sebagai gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat. Menurut Samsuddin (2015:17) puisi merupakan perekaman dan penyampaian pengalaman perwakilan hidup manusia. Manusia senantiasa memiliki salah satu kebutuhan dasarnya untuk lebih menghidupkan pengalaman hidupnya dari sekedar pengalaman langsung dan terbatas. Dengan pengalaman perwakilan, puisi dapat memberikan kesadaran, wawasan yang penting, untuk melihat dirinya dan masyarakat sekelilingnya.

Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan. Bahasa puisi tidak lugas dan objektif, melainkan berperasaan dan subjektif (Luxemburg, 1989: 71). Kemampuan dalam menganalisis puisi merupakan suatu hal yang tidak mudah bagi para pembaca, akan tetapi menganalisis puisi sangat diperlukan agar pembaca mampu memahami makna yang terkandung serta tidak salah mengartikan makna yang disampaikan dalam puisi “Pengkhianatan Itu Terjadi Pada Tanggal 9 Maret” Karya Taufik Ismail.

Hermeneutika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *hermeneuin* yang berarti menafsirkan. Kata ini berhubungan dengan kata benda *hermeneia* yang berarti penafsiran atau interpretasi (Interpretasi, 2021:1)

Interpretasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), interpretasi artinya yaitu tafsiran pemberian, kesan, pendapat, dan pandangan teoritis mengenai suatu objek. Dalam bukunya *The Rule of Methapore* (1978) Paul Ricoeur memandang bahwa pemahaman dan penafsiran bukanlah semata kegiatan yang berkenaan dengan bahasa, melainkan juga sebagai tindakan pemaknaan dan penafsiran. Tidak ada orang membaca sebuah teks dengan maksud memahami isinya yang tidak melakukan penafsiran dan pemaknaan selama proses pembacaan berlangsung (Hadi W.M., 2014:55-56). Dengan mengutip Nietzsche, Paul Ricoeur menyatakan bahwa hidup itu sendiri adalah interpretasi. Bila terdapat pluralitas makna, maka di situ interpretasi dibutuhkan. Apalagi jika simbol-simbol dilibatkan, interpretasi menjadi penting sebab terdapat makna yang multilapis. Setiap interpretasi adalah usaha untuk membongkar makna- makna yang masih terselubung atau usaha membuka lipatan-lipatan dari tingkat- tingkat makna yang terkandung dalam makna kesusastraan (Sumaryono, 2003:105).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menganalisis puisi “Pengkhianatan Itu Terjadi Pada Tanggal 9 Maret” Karya Taufik Ismail. Proses interpretasi dimulai dengan membaca puisi secara cermat dan mencoba memahami konteks sosial dan politik di mana puisi itu diciptakan. Kemudian menafsirkan makna-makna yang tersembunyi di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis untuk mengetahui proses dan makna dari objek yang diteliti (Sendari, 2019). Objek penelitian ini adalah puisi “Pengkhianatan Itu Terjadi Pada

Tanggal 9 Maret” Karya Taufik Ismail. Jenis data kualitatif adalah data yang berupa kata dan kalimat. Untuk itu dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk data dan kalimat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi atau biasa disebut kajian dokumen. Menurut Sugiyono (2013), pengertian studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yaitu menelaah secara seksama puisi yang diteliti dengan penggambaran atau penyajian yang sesuai dengan objek penelitian. Hal tersebut dikarenakan sesuai dengan yang disampaikan Taufan. Analisis isi memenuhi syarat yaitu yaitu data yang tersedia terdokumentasi, dalam hal ini yaitu berupa puisi “Pengkhianatan Itu Terjadi Pada Tanggal 9 Maret” Karya Taufik Ismail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya puisi adalah ekspresi jiwa dari seseorang yang dirangkai dengan diksi-diksi yang indah dan tedapat pesan yang terkandung di dalamnya. Pesan yang terkandung di dalam puisi terkadang sulit dimengerti oleh orang-orang. Oleh sebab itu, pembaca harus memiliki ilmu untuk mengkaji karya sastra berupa puisi tersebut agar dapat memahami makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Puisi juga diartikan sebagai gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling.

berkesan. Bahasa puisi tidak lugas dan objektif, melainkan berperasaan dan subjektif (Luxemburg, 1989: 71). Kemampuan dalam menganalisis puisi merupakan suatu hal yang tidak mudah bagi para pembaca, akan tetapi menganalisis puisi sangat diperlukan agar pembaca mampu memahami makna yang terkandung serta tidak salah mengartikan makna yang disampaikan dalam puisi “Pengkhianatan Itu Terjadi Pada Tanggal 9 Maret” Karya Taufik Ismail.

Dalam bukunya *The Rule of Methapore* (1978) Paul Ricoeur memandang bahwa pemahaman dan penafsiran bukanlah semata kegiatan yang berkenaan dengan bahasa, melainkan juga sebagai tindakan pemaknaan dan penafsiran. Tidak ada orang membaca sebuah teks dengan maksud memahami isinya yang tidak melakukan penafsiran dan pemaknaan selama proses pembacaan berlangsung (Hadi W.M., 2014:55-56). Dengan mengutip Nietzsche, Paul Ricoeur menyatakan bahwa hidup itu sendiri adalah interpretasi. Bila terdapat pluralitas makna, maka di situ interpretasi dibutuhkan. Apalagi jika simbol-simbol dilibatkan, interpretasi menjadi penting sebab terdapat makna yang multilapis. Setiap interpretasi adalah usaha untuk membongkar makna-makna yang masih terselubung atau usaha membuka lipatan-lipatan dari tingkat-tingkat makna yang terkandung dalam makna kesusastraan (Sumaryono, 2003:105). Adapun interpretasi menurut Gracia terdiri dari tiga cara pokok. Pertama interpretasi pada dasarnya sama dengan pemahaman akan pemaknaan teks. Kedua interpretasi bisa menunjukkan sebuah proses seseorang mengembangkan pemahaman pada teks. Ketiga interpretasi dipakai untuk merujuk kajian tentang teks.

Puisi “Pengkhianatan Itu Terjadi pada Tanggal 9 Maret” adalah sebuah puisi

yang mengeksplorasi tema pengkhianatan politik dan kebrutalan rezim otoriter. Dengan menggunakan bahasa yang kuat dan gambaran yang tajam, Taufiq Ismail menggambarkan keadaan politik yang korup dan kejam serta menyoroti kekosongan makna dan ketidakadilan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan kondisi politik dan sosial yang tidak stabil dan menimbulkan pertanyaan tentang moralitas dan keadilan dalam sistem politik.

Puisi

“Pengkhiatanan Itu Terjadi pada Tanggal 9 Maret”

Pengkhiatanan itu telah terjadi

Pengkhiatanan itu terjadi pada tanggal 9 Maret

Ada manager-manager politik Ada despot yang lalim

Ada ruang sidang dalam istana Ada hulubalang

Serta senjata-senjata

Senjata imajiner telah dibidikkan ke kepala mereka tapi la la la

Di sana tak ada kepala Tapi hu hu hu

Tak ada kepala di atas bahu Adalah tempolong ludah Sipoa kantor dagang Keranjang sampah Melayang layang

Ada pernyataan otomatis

Ada penjara dan maut imajiner Generasi yang kocak

Usahawan-usahawan politik yang kocak... Ruang sidang dalam istana

La la la

Tempolong ludah tak berkepala Hu hu hu

Keranjang sampah di atas bahu

Angin menerbangkan kertas-kertas statemen. Terbang

Melayang layang.

Tanggal 9 Maret sebagai Simbol Pengkhianatan:

Puisi ini menyoroti sebuah peristiwa pengkhianatan yang terjadi pada tanggal 9 Maret. Menurut Asvi Warman Adam, sejarawan dan peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), sejak 9 Maret 1966 Soekarno sudah didesak untuk melepaskan kekuasaannya. Di hari itu, Soekarno didatangi oleh Agoes Moesin Dassad dan Hasjim Ning yaitu dua pengusaha yang dekat dengannya di Istana Bogor. Keduanya dikabarkan diutus oleh Mayor Jenderal Alamsjah Ratoe Prawiranegara, salah satu loyalitas Soeharto yang kala itu menjabat sebagai asisten keuangan beliau. Dassad dan Hasjim membawa surat dari Soeharto yang isinya meminta Soekarno menyerahkan pemerintahan kepada Soeharto. Isi surat itu menjelaskan Soekarno tetap menjadi presiden, namun pemerintahan sehari-hari diserahkan kepada Soeharto. Surat itu menurut Asvi tidak berhasil membujuk Soekarno menyerahkan kekuasaan dan justru membuatnya marah, sehingga Soeharto pun mengambil langkah keras dengan mengerahkan mahasiswa untuk berdemo di depan Istana Merdeka pada tanggal 11 Maret 1966. Sejarah mencatat bahwa massa pada saat itu bukan hanya

mahasiswa, tapi terdapat pula pasukan Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Kostrad) yang dipimpin Kemal Idris.

Gambaran Politik di Indonesia pada waktu itu:

Dalam puisi ini, Taufiq Ismail menciptakan gambaran politik yang korup dan kejam. Ia menyebutkan adanya “manager-manager politik” yang di mana waktu itu ada dua pengusaha yaitu Agoes Moesin Dassad dan Hasjim Ning yang diutus untuk membujuk Soekarno agar memberikan kekuasaan pemerintahan pada Soeharto. Kemudian pada penggalan “despot yang lalim”, “Despot” dalam KBBI memiliki arti “penguasa tunggal yang berbuat sekehendak hati” atau “Depotisme” yang berarti tiran (bentuk pemerintahan dengan satu penguasa, baik individual maupun oligarki) dan “lalim” yang berarti “zalim” atau penguasa yang mempunyai kekuasaan total dan sering menyalahgunakan kekuasaannya. Serta “ruang sidang dalam istana” yang menunjukkan kekuasaan. Pada waktu itu di Istana Bogor, menurut Terra, Soekarno didatangi oleh tiga Jenderal yang diduga utusan Soeharto untuk menyampaikan pesan yang isinya “sampaikan kepada presiden bahwa saya sanggup mengatasi keadaan”. Ketiganya kemudian mengusulkan pada soekarno bahwa sebaiknya Soeharto diberi perintah untuk mengamankan Presiden dan mengatasi situasi keamanan negara. Setelah berdialog, Soekarno memutuskan untuk mengeluarkan surat

perintah untuk Soeharto.

Demo dari mahasiswa dan pasukan kostrad: Pada penggalan puisi ada hulubalang dan senjata-senjata serta ke bait seterusnya menggambarkan kericuhan yang pada saat itu dan Sejarah mencatat bahwa massa pada saat itu bukan hanya mahasiswa, tapi terdapat pula pasukan Komando Cadangan Strategis Angkatan

Darat (Kostrad) yang dipimpin Kemal Idris. “Hulubalang” dalam KBBI berarti pemimpin pasukan atau raja perang yaitu penguasa daerah yang memiliki kontrol atas pasukan militer yang setia kepadanya, tetapi tidak kepada pemerintah pusat seperti Soeharto pada masa itu.

Kritik terhadap Elite Politik dan Usahawan Politik:

Taufiq Ismail secara implisit mengkritik elit politik dan usahawan politik yang mengejar kekuasaan dan keuntungan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan rakyat dapat dilihat pada penggalan “Usahawan- usahawan politik yang kocak serta ruang sidang dalam istana. Puisi ini mengekspos ketidakadilan dan kebobrokan moral yang terjadi dalam dunia politik.

KESIMPULAN

Hermeneutika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata hermeneuin yang berarti menafsirkan. Kata ini berhubungan dengan kata benda hermeneia yang berarti penafsiran atau interpretasi. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, puisi “Pengkhianatan Itu Terjadi pada Tanggal 9 Maret” adalah sebuah puisi yang mengeksplorasi tema pengkhianatan politik dan kebrutalan rezim otoriter. Dengan menggunakan bahasa yang kuat dan gambaran yang tajam, Taufiq Ismail menggambarkan keadaan politik yang korup dan kejam serta menyoroti kekosongan makna dan ketidakadilan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan kondisi politik dan sosial yang tidak stabil dan menimbulkan pertanyaan tentang moralitas dan keadilan dalam sistem politik.

DAFTAR PUSTAKA

Kadirun Kadirun. (2023). Analisis Makna Puisi “Imaji” Karya Ishak Ashari

Melalui Pendekatan Hermeneutika. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1 (1), 01–12.

Syawalia Fazarizqa Nurhidayat. (2023). Pemaknaan Puisi “Jarak 1” Karya Heri Isnaini Dengan Pendekatan Hermeneutika. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1 (3), 27-34.

Dea Puspita Sari. (2022). Interpretasi Makna dalam Puisi “Guruku” Karya KH A Mustofa Bisri. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1 (1), 28-32.